

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup sering terjadi pada anak balita, yang penyebab langsungnya adalah malnutrisi. *Stunting* sering disebut juga dengan istilah kerdil merupakan kondisi seorang anak balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan anak seusianya. *Stunting* pada anak di bawah usia 5 tahun merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kondisi sosial ekonomi keluarga, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Data & Informasi Kemenkes, 2018).

Hingga saat ini, *stunting* masih menjadi isu global karena dialami oleh anak balita di berbagai negara. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), diperkirakan ada 144 juta anak balita di seluruh dunia yang mengalami *stunting*. Tahun 2025 ditargetkan angka *stunting* pada anak balita dapat berkurang sebanyak 40% (WHO, 2014, hal. 1). UNICEF menyatakan bahwa dari 17 juta anak balita yang mengalami *stunting* di Asia Tenggara, 12 juta anak balita berada di Indonesia dan Filipina. Angka *stunting* di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara yakni dengan 8,9 juta, diikuti Filipina dengan 3,3 juta. Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2019 yakni sebesar 27,7% yang berarti masih berada di atas standar WHO (20%).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian PPN/Bappenas, 2020), Indonesia menargetkan prevalensi *stunting* secara nasional dapat turun menjadi 14%. Data dari Ditjen Bina Pembangunan Daerah Kemendagri (2021) menyatakan bahwa DKI Jakarta menyumbang prevalensi *stunting* sebesar 3,2% dengan jumlah 10.429 anak bertubuh pendek dan 4.125 anak bertubuh sangat pendek. Hal ini merupakan ironi karena DKI Jakarta adalah provinsi yang memiliki pertumbuhan pendapatan tertinggi pada tahun 2019 (BPS RI, 2019, hal. 22) sekaligus ibu kota negara Indonesia, namun masih terdapat kejadian *stunting*.

Dikutip dari situs web WHO (2015), *stunting* pada anak balita disebabkan oleh kekurangan gizi yang dikonsumsi, yang biasanya disertai dengan keadaan sosial-ekonomi yang kurang memadai, rendahnya kesehatan dan nutrisi saat di kandungan, terinfeksi penyakit secara berulang, dan/atau pemberian nutrisi dan perawatan yang tidak tepat pada masa awal kehidupan (0-23 bulan). Selain faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, faktor yang juga menjadi penyebab *stunting* antara lain (1) praktik pengasuhan yang kurang baik; (2) terbatasnya layanan kesehatan, mencakup layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu pada masa hamil) dan PNC-*Post Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu pasca-melahirkan), (3) terbatasnya akses ke pembelajaran yang berkualitas

bagi anak usia dini; (4) terbatasnya akses keluarga memperoleh pangan sehat; dan (5) kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (TNP2K, 2017).

Stunting memiliki beberapa faktor penyebab antara lain (1) pola pengasuhan anak balita yang mencakup praktik pemberian makan, stimulasi psikososial, praktik hidup bersih, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan; (2) pengetahuan ibu tentang gizi; dan (3) pengumpulan dan pemantauan data status gizi dan rujukan anak balita gizi buruk yang dilakukan oleh pos pelayanan kesehatan terpadu (posyandu) (Priyono, 2020).

Masalah *stunting* erat kaitannya dengan pengetahuan ibu mengenai gizi. Penelitian yang dilakukan oleh Windi Hapsari (2018) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi memiliki hubungan dengan terjadinya *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan. Penelitian dilakukan terhadap 70 ibu yang memiliki anak balita usia 12-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ibu dengan tingkat kesadaran gizi yang rendah memiliki risiko 3,8 kali lebih tinggi anak balitanya untuk mengalami *stunting* dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang tinggi.

Selain tingkat pengetahuan ibu, pola asuh orang tua juga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita, seperti yang ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Utari Juliani (2019). Penelitian dilakukan terhadap 32 responden yang merupakan orang tua dari

anak balita yang bersekolah di PAUD Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018. Dari 32 responden, terdapat pola asuh orang tua yang tidak baik sebanyak 14 responden dan orang tua yang memiliki pola asuh baik sebanyak 18 responden. 12 dari 14 responden (85.7%) dengan pola asuh tidak baik memiliki anak balita dengan status gizi *stunting* dan 2 responden (14.3%) dengan status gizi anak balita tidak *stunting*. Sedangkan, seluruh orang tua yang memiliki pola asuh baik (100%) memiliki anak balita dengan hasil status gizi tidak *stunting* dengan indikator pola asuh yang meliputi praktik pemberian ASI dan makanan tambahan, pemantauan tumbuh kembang anak, dan pelaksanaan imunisasi.

Tingkat kecukupan nutrisi juga menjadi faktor penting pada kejadian *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Muniroh (2020) menunjukkan bahwa tingkat kecukupan gizi (energi, protein, kalsium) dan tingkat pengetahuan ibu pada anak balita non-*stunting* lebih baik daripada anak balita *stunting* usia 24-59 bulan. Penelitian yang dilakukan terhadap ibu/pengasuh anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi, menyimpulkan pula bahwa tingkat kecukupan energi, protein, kalsium dan tingkat pengetahuan ibu merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada anak balita. Masing-masing kecukupan zat gizi yang kurang meliputi tingkat kecukupan energi 0,11 kali; protein 2,3 kali; kalsium 0,2 kali berisiko lebih besar untuk mengalami *stunting*. Sedangkan, dibandingkan anak balita

dengan ibu yang pengetahuan gizinya kurang, tingkat pengetahuan ibu yang baik tentang gizi menurunkan kejadian stunting sebesar 0,265 kali. Dapat dikatakan bahwa orang tua, terutama ibu, berperan penting dalam kejadian *stunting* pada anak balita.

Sumber informasi utama yang diperoleh ibu terkait kesehatan anak balita yakni kader posyandu, sehingga peran kader posyandu sangat berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan ibu terkait *stunting* (Himawaty, 2020). Kader posyandu tidak hanya memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, tetapi juga berperan sebagai motivator masyarakat untuk mengunjungi posyandu dan menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat. (PHBS) (Kemenkes RI, 2012, hal. 12).

Kader posyandu memegang peranan penting karena mereka adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan ibu dan anak balita mulai dari pendataan dan pemantauan ibu dan anak balita, mengedukasi ibu mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak balita, serta pemberian vitamin dan makanan tambahan. Penyampaian informasi mengenai kesehatan ibu dan anak disampaikan oleh kader posyandu untuk memberi kesadaran dan harapannya dapat membawa perubahan perilaku yang positif. Tanpa kehadiran kader posyandu, pelaksanaan kegiatan posyandu tidak dapat berjalan secara optimal.

Dalam melakukan tugasnya, tentu para kader posyandu memiliki strategi tertentu dan menggunakan metode dan media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan. Salah satu contoh unik yang dilakukan kader posyandu dalam melaksanakan tugasnya yakni kegiatan edukasi ibu hamil dan anak balita dalam upaya pencegahan *stunting* yang dilaksanakan atas kerja sama antara kader posyandu dengan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang. Metode edukasi dilakukan dengan berdiskusi via grup *Whatsapp* dan media edukasi yang digunakan yakni melalui *leaflet* (Azrimaidaliza, Khairany, & Putri, 2020).

Selain mengedukasi orang tua, kader posyandu juga melakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi anak balita yang berguna untuk memenuhi asupan nutrisi yang dikonsumsi anak balita. Sebagai contoh, PMT yang dilakukan oleh kader posyandu di Kabupaten Pandeglang berjalan dengan baik setiap bulan karena penggunaan dana desa yang optimal, kerja sama lintas sektor, serta memanfaatkan peternak lokal dalam produksi bahan pangan yang akan digunakan (Candarmaweni & Rahayu, 2020).

Dalam melakukan tugasnya, tentu ada kendala yang dialami. Pandemi COVID-19 yang mewabah di Indonesia sejak Maret 2020 merupakan salah satunya. Semua sektor terdampak, tak terkecuali penanganan *stunting* di Indonesia. Diperlukan inovasi untuk beradaptasi dengan keadaan sekarang misalnya melakukan pendataan dan pengukuran secara *door to door*

kemudian data disimpan secara digital, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Tim Penggerak PKK Provinsi DKI Jakarta melaksanakan kegiatan posyandu di masa pandemi COVID-19 dengan melakukan kunjungan *door to door*, melakukan pengukuran tinggi dan berat badan anak balita, serta pemberian vitamin A di bulan Agustus 2020 ("Pencegahan stunting Oleh Kader PKK", 2020).

Penanganan *stunting* merupakan salah satu prioritas di RPJMN 2020-2024. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan presiden RI Joko Widodo pada pidato visi Indonesia bahwa jangan biarkan ada anak balita yang mengalami *stunting* (Azizah, 2019). Hal ini juga selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan "Tanpa Kelaparan" dan "Tanpa Kemiskinan".

Kejadian *stunting* dialami oleh beberapa anak balita di wilayah Kelurahan Kampung Rawa, Kecamatan Johar Baru, Kota Administrasi Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Kelurahan Kampung Rawa merupakan salah satu wilayah padat penduduk dengan luas wilayah 0,30 km² dan jumlah penduduk sebanyak 20.687 jiwa. Berdasarkan informasi dari Ketua POKJA IV PKK Kelurahan Kampung Rawa, terdapat 3 anak balita yang mengalami *stunting* di Kelurahan Kampung Rawa. Sedangkan, data terbaru dari Ditjen Bina Pembangunan Daerah Kemendagri menyatakan bahwa ada 23 anak bertubuh pendek dan 15 anak bertubuh sangat pendek di Kelurahan Kampung Rawa.

Ketika seorang anak balita mengalami gangguan pertumbuhan, dikhawatirkan hal tersebut akan terjadi hingga masa kanak-kanak, remaja, bahkan masa dewasa. Anak juga akan mengalami hambatan aspek kognitif. Menurut WHO (2014), *stunting* memiliki efek jangka panjang bagi penderitanya yakni terhambatnya perkembangan fisik dan kognitif, berkurangnya produktivitas dan buruknya kondisi kesehatan, dan meningkatnya risiko penyakit degeneratif seperti diabetes. Secara makro, hal ini akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

Hingga saat ini, intervensi *stunting* belum efektif dikarenakan beberapa faktor, (1) implementasi kebijakan dan peraturan yang terkait dengan intervensi *stunting* yang tidak memadai; (2) kurangnya koordinasi antar-kementerian atau lembaga yang berwenang untuk menangani *stunting*; (3) pelaksanaan program intervensi *stunting* yang direncanakan tidak memadai; dan (4) terbatasnya pengetahuan dan kapasitas pemerintah pusat dan daerah dalam penanggulangan *stunting*; serta (5) program berbasis komunitas yang efektif di masa lalu (misalnya akses ke Posyandu) tidak lagi dilaksanakan secara maksimal seperti sebelumnya. (Setwapres, 2017, hal. 13).

Dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa *stunting* merupakan salah satu isu global yang faktor penyebabnya tidak hanya kekurangan nutrisi, melainkan ada beberapa hal lain seperti keadaan sosial ekonomi keluarga, sehingga menimbulkan ketidakberdayaan keluarga untuk mengakses pangan sehat dan pusat pelayanan kesehatan. Diperlukan penerapan langkah-langkah strategis oleh berbagai pihak yang diberi wewenang oleh pimpinan tertinggi negara (presiden), salah satunya adalah kader posyandu balita. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji strategi yang dilakukan oleh kader posyandu balita dalam pelaksanaan kegiatan pengentasan *stunting* di wilayah Kelurahan Kampung Rawa.

B. Fokus Penelitian

Stunting merupakan masalah kesehatan yang dialami anak balita bukan hanya karena kekurangan nutrisi. Salah satu penyebab lain anak balita *stunting* yakni kurangnya pengetahuan orang tua akan pemenuhan gizi anaknya dan kurang optimalnya peran kader posyandu dalam hal pendataan, pemantauan, dan edukasi. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi yang dilakukan kader posyandu dalam penanganan *stunting* di wilayah Kelurahan Kampung Rawa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk memotret, menganalisis, dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh kader posyandu balita dalam penanganan *stunting* di wilayah Kelurahan Kampung Rawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Pendidikan Masyarakat dan referensi kajian mengenai strategi yang dilakukan oleh kader posyandu balita dalam penanganan *stunting*.

2. Manfaat Praksis

Penelitian dan kajian dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi para kader kesehatan dalam melaksanakan kegiatan sesuai tugas, pokok, dan fungsi di wilayah kerjanya masing-masing. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan refleksi atau pertimbangan untuk melakukan perbaikan dalam penyusunan dan pengambilan kebijakan penanganan *stunting*.